

# KEMISKINAN DAN PESAN PROFETIK: UPAYA MENGGALI PESAN TERSIRAT DALAM HADIS NABI

**Benny Afwadzi**

Jika dipahami secara mendalam, Islam sebagai sebuah agama yang berasal dari langit diformulasikan bukan hanya untuk mengukuhkan eksistensi Tuhan semata, akan tetapi ia juga diperuntukkan secara konkret bagi para pemeluknya yang berada di bumi sebagai media yang bertujuan untuk ‘memerdekakan’ manusia dari segala macam belenggu pahit kehidupan yang setiap saat siap membelit mereka, misalnya saja kemiskinan, degradasi moral, dan ketidakadilan sosial. Secara lebih luas, Islam berfungsi meningkatkan derajat kemanusiaan seseorang, yang pada mulanya berada pada tingkatan bawah kemudian bertransformasi kepada tingkatan yang lebih tinggi. Sejarah menjadi saksi, Islam mampu merubah kondisi yang memiliki nuansa ketimpangan sosial yang merugikan pihak tertentu menjadi setara dan berorientasi pada prinsip kebersamaan dan keadilan.

Menurut Asghar Ali Engineer, Islam sebenarnya pada awal kedatangannya mempunyai nilai revolusioner untuk melakukan sebuah perubahan besar dalam sejarah kehidupan umat manusia. Perubahan dalam konteks ini bukan hanya perubahan dalam bidang teologi semata, tetapi juga perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi. Namun setelah figur utama yang melaksanakan perubahan tersebut yaitu Nabi Muhammad meninggal, terjadilah proses kembali kepada *status quo*, dimana Islam telah sedemikian jauh kehilangan daya revolusionernya.<sup>1</sup> Maka, disinilah menjadi sangat penting untuk mengembalikan perubahan itu, sehingga Islam dapat meneruskan langkah perubahan besar yang telah dirintis oleh Nabi dengan direalisasikannya prinsip keadilan ekonomi dan sosial bagi kalangan bawah.

Sebagai *starting point*, tugas mulia ini haruslah dimulai dari interpretasi teks-teks suci Islam, yakni al-Qur’an dan Hadis. Artikel ini

---

<sup>1</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj Agung Prihantoro (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. x.

akan fokus kepada kajian Hadis sebagai salah satu teks normatif Islam yang menjadi inspirasi utama untuk mengatasi problem ketimpangan sosial yang ada, terutama masalah kemiskinan. Hal ini karena kemiskinan merupakan problem besar yang dihadapi umat Islam dewasa ini, termasuk umat Islam yang ada di Indonesia.<sup>2</sup> Lebih lanjutnya, sumber normatif kedua dalam Islam ini harus didudukkan dalam upayanya sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan yang selama ini mendera umat Islam. Untuk sampai pada tujuan yang mulia ini diperlukan banyak kajian secara mendalam, termasuk pula kajian-kajian pada terma yang kiranya belum terbaca, sehingga signifikansi hadis Nabi bisa terlihat jelas dalam hal pengentasan kemiskinan.

### **Simpulan**

Artikel ini menyimpulkan tiga pesan profetik Nabi mengenai kemiskinan. *Pertama*, ternyata kemiskinan mendominasi dalam wilayah hukum. Sehingga dari sini, seharusnya orang Islam mengutamakan aksi untuk menanggulangi kemiskinan di atas segalanya. Peradaban Islam yang sebelumnya disibukkan dengan kajian hukum, kini saatnya mulai berbenah dengan kajian lain, yaitu memulai langkah-langkah yang bisa meningkatkan taraf hidup golongan fakir dan miskin yang selama ini selalu hidup dengan ketertindasan. *Kedua*, pentingnya bersedekah kepada orang miskin. Dalam konteks ini, orang miskin yang menjadi prioritas untuk dibantu dengan sedekah adalah mereka yang hidup serba kekurangan, tetapi enggan meminta-minta belas kasihan orang lain. *Ketiga*, bersikap sabar dalam menghadapi orang miskin. Sebagai orang yang mengikuti Nabi, umat Islam dilarang untuk menyakiti orang miskin hanya karena sesuatu yang ditimbulkan dari kemiskinan, seperti yang telah dipraktekkan Nabi dalam hadis ini.

---

<sup>2</sup> Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik pada tanggal 2 Januari 2014, diketahui bahwa pada bulan September 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen). Prosentase tersebut bertambah sebanyak 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang tercatat sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen). Lihat Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2013", No. 06/01/Th. XVII, 2 Januari 2014.